

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Internalisasi Budaya Religius

###### a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.<sup>1</sup>

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.<sup>2</sup> Jadi internalisasi merupakan suatu proses memasukkan nilai-nilai ke dalam diri manusia melalui beberapa kegiatan.

Sedangkan internalisasi yang dihubungkan dengan agama Islam dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta direalisasikan dalam kehidupan nyata.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 336.

<sup>2</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan...*, hal. 21.

## b. Pengertian Budaya Religius

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntut persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari dari yang lain.<sup>3</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai; pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar di ubah.<sup>4</sup>

Sedangkan Pengertian Religius, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa *religious* berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana *religious* berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dalam sikap

---

<sup>3</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 43.

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991), hal. 149.

serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>5</sup>

### c. Internalisasi Budaya Religius

Internalisasi budaya religius adalah suatu penanaman sebuah kebiasaan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman agar bisa berfikir dan bertindak, bersikap sesuai dengan jati dirinya sebagai seorang muslim.

Pada hakikatnya budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan ajaran agama menjadi tradisi didalam lingkungan sekolah, dengan demikian akan tertanam secara sadar maupun tidak sadar ketika seluruh warga sekolah mengikuti tradisi yang tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.<sup>6</sup> Adapun wujud budaya religius di sekolah antara lain sebagai berikut:<sup>7</sup>

#### 1. Shalat Berjama'ah

##### a. Pengertian Shalat

Pengertian shalat menurut bahasa artinya doa, atau doa untuk kebaikan. Dikatakan, "*shalla shalatan*" ibadah khusus yang

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), hal.106-107.

<sup>6</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*, hal. 77.

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 120-121.

sudah dijelaskan batasan waktu dan tata caranya dalam syariat islam.<sup>8</sup>

Menurut Baihaqi, shalat adalah satu bentuk ibadah yang dimanifestasikan dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan tertentu serta dengan syarat-syarat tertentu pula yang dimulai dengan takbir (Allahu Akbar) dan diakhiri dengan salam (Assalamu'alaikum wa rahmatullah).<sup>9</sup> Shalat adalah arti “doa” sebagaimana difirmankan Allah swt seperti dalam Q.S At-Taubah: 103:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”*(Q.S At-Taubah: 103).<sup>10</sup>

#### b. Pengertian Shalat Berjamaah

Kata “berjama’ah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti “bersama-sama”.<sup>11</sup> Asal kata berjama’ah adalah “jama’ah” yang artinya “kelompok” atau “kumpulan”.<sup>12</sup>

<sup>8</sup> Su’ad Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita*, (Jakarta:Amzah, 2013), hal. 307.

<sup>9</sup> Baihaqi, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: M2S Bandung, 1996), hal. 37.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya...*, hal. 203.

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar...*, hal. 357.

<sup>12</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 1990), hal. 91.

*Al Jama'ah* adalah kata yang berasal dari makna *Al Ijtima'* (berkumpul), yang maknanya adalah menunjukkan atas banyaknya manusia, dan jumlah yang paling sedikit yang dapat dikatakan sebagai *ijtima'* (berkumpul) adalah dua orang. Dan shalat *jama'ah* itu paling sedikitnya dua orang, satu imam dan satu makmum.<sup>13</sup>

*Jama'ah* secara etimologi: dari kata *al-jam'u* yaitu mengikat sesuatu yang tercerai-berai dan menyatukan sesuatu dengan mendekatkan antara ujung yang satu dengan ujung yang lain.<sup>14</sup> *Jama'ah* adalah sekelompok manusia yang disatukan oleh persamaan tujuan, juga digunakan untuk selain manusia. Mereka berkata: kumpulan pepohonan dan kumpulan tanaman. Dengan begitu arti ini digunakan untuk jumlah segala sesuatu dan kuantitasnya.<sup>15</sup>

*Jama'ah* secara terminologi syar'i: para ahli fiqih menyatakan bahwa *jama'ah* dinisbatkan pada sekumpulan manusia. Menurut alKasani sebagaimana yang dikutip oleh Shalih bin Ghanim as-Sadlan, berkata: “*Jama'ah* diambil dari arti kumpulan dan batasan minimal dari suatu perkumpulan adalah dua orang yaitu seorang imam dan seorang makmum”.<sup>16</sup>

<sup>13</sup>Imam Abu Zakariya bin Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi, *RaudhatuthThalibin*, terj. dari *Raudhatuth-Thalibin*, oleh Muhyiddin Mas Rida, dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 688.

<sup>14</sup> Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, *Fiqh Sholat Berjamaah*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2006), hal. 28.

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 28.

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 28.

Jadi, shalat berjama'ah menurut bahasa artinya shalat bersama-sama. Menurut istilah syara', shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, dan salah seorang diantara mereka ada yang sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum yang harus mengikuti imam.

## 1. Sholat Dhuha

### a). Pengertian shalat dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunat yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat ini dua rakaat, boleh empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat.<sup>17</sup>

Shalat Dhuha adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jumlah raka'at shalat dhuha bisa dengan 2,4,8 atau 12 raka'at. Dan dilakukan dalam satuan 2 raka'at sekali salam.<sup>18</sup>

### b). Langkah-langkah dalam shalat dhuha

Diantaranya langkah-langkah dalam shalat dhuha adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> M. Imran, *Penuntun Shalat Dhuha*, (semarang: Karya Ilmu, 2006), hal .36

<sup>18</sup> Moh Rifa'i, *Kumpulan Shalat-Shalat Sunnat*, (Semarang: CV Toha Putra,1993).hal.57.

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 59.

- (1). Niat
- (2). Takbiratul ikram, lebih baik jika diikuti dengan doa iftitah
- (3). Membaca surat Al Fatihah
- (4). Membaca surat atau ayat Al Qur'an. Bisa surat Asy Syams atau lainnya.
- (5). Ruku' dengan tuma'ninah
- (6). I'tidal dengan tuma'ninah
- (7). Sujud dengan tuma'ninah
- (8). Duduk di antara dua sujud dengan tuma'ninah
- (9). Sujud kedua dengan tuma'ninah
- (10). Berdiri lagi untuk menunaikan rakaat kedua
- (11). Membaca surat Al Fatihah
- (12). Membaca surat atau ayat Al Qur'an. Bisa surat Adh Dhuha atau lainnya.
- (13). Ruku' dengan tuma'ninah
- (14). I'tidal dengan tuma'ninah
- (15). Sujud dengan tuma'ninah
- (16). Duduk di antara dua sujud dengan tuma'ninah
- (17). Sujud kedua dengan tuma'ninah
- (18). Tahiyat akhir dengan tuma'ninah
- (19). Salam
- (20). Membaca do'a dhuha

## 2. Sholat Dzuhur

### a). Pengertian Shalat dzuhur

Shalat dzuhur adalah salah satu ibadah shalat yang dilaksanakan di siang hari. Awal mimpi setelah tergelincirnya matahari dari akhir langit dan akhir waktu keuangannya bayang-bayang sesuatu telah lama dengan panjangnya.<sup>20</sup>

### b). Langkah-langkah dalam shalat dzuhur

Diantaranya langkah-langkah dalam mengerjakan shalat dzuhur adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- (1). Niat
- (2). Takbiratul ihram.
- (3). Doa iftitah.
- (4). Membaca surah Al Fatihah padaa tiap-tiap raka'at.
- (5). Membaca Surah atau ayat-ayat dari Al-Qur'an
- (6). Ruku' dengan thumakninah
- (7). I'tidal dengan thumakninah
- (8). Sujud dengan thumakninah
- (9). Duduk antara dua sujud dengan thumakninah
- (10). Duduk tasyahud (baik awal atau akhir)

<sup>20</sup> Salaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 62.

<sup>21</sup> Sidik Tono. Dkk, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hal.

(11). Membaca tasyahud akhir

(12). Membaca shalawat pada tasyahud akhir

(13). Membaca salam yang pertama

(14). Tertib

c. Shalat berjama'ah dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional.<sup>22</sup>

1) Pengaruh shalat dalam kehidupan individu dan sosial

Al Qur'an memerintahkan untuk menegakkan shalat. Pelaksanaannya dijelaskan dalam sabda rasul, baik berupa gerak-gerik dan perbuatan beliau semasa masih hidup. Sebagaimana semua ibadah dalam islam, di samping mempunyai segi kerohanian untuk menjaga hubungan hamba secara pribadi dengan Allah, ibadah shalat juga mempunyai dampak kejiwaan, social, dan lain sebagainya dalam kehidupan masyarakat.

2) Pengaruh shalat dalam kehidupan individu

Pengaruh shalat dalam kehidupan pribadi adalah disamping seorang muslim diwajibkan membersihkan diri sebelum melaksanakan shalat seperti berwudhu, maka ibadah shalat juga merupakan ibadah latihan fisik seperti ruku, I'tidal, sujud, duduk, gerakan salam, itu semua adalah gerakan senam kesehatan jasmani apabila dilakukan secara teratur.

---

<sup>22</sup> Sidik Tono. Dkk, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, (Yogyakarta: UUI Press, 1998), hal. 25-27

### 3) Pengaruh shalat dalam kehidupan social

Shalat dapat dilakukan secara individual, tetapi lebih baik apabila dilakukan secara berjama'ah dan terutama di masjid. Dan manfaatnya juga baik bagi masyarakat karena dapat menunjukkan keutuhan masyarakat islam dalam bahu-membahu menyembah Allah. Dengan shalat lima waktu sehari semalam secara berjama'ah, masing-masing jama'ah dapat mengenal satu sama lain dan saling membantu seperti jama'ah ada yang sakit atau terkena musibah maka jama'ah yang lainnya dapat segera mengetahui dan membantunya yang bertujuan meringgankan penderitaan jama'ah.

## 2. Tadarrus Al-Qur'an

### a. Pengertian Tadarrus

Tadarrus adalah *wazan tafa'ul dari ad-dars*. Maknanya adalah salah satu pihak atau beberapa pihak mengajukan pertanyaan, dan pihak lainnya menjawab pertanyaan itu, pihak ketiga mengkaji lebih lanjut, dan pihak selanjutnya berusaha mengoreksi atau melengkapinya.<sup>23</sup> Sedangkan tadarus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dengan cara yang satu membaca Al-Qur'an dan yang lain menyimak atau mendengarkan.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Yusuf Qordhowi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 217.

<sup>24</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar...*, hal. 235.

Makna Tadarrus Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan berusaha untuk menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an dan mempelajari maknanya.<sup>25</sup>

Sedangkan Al-Qur'an adalah firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan untuk keperluan ijtihad.<sup>26</sup>

Tadarrus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.<sup>27</sup>

Tadarus Al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarus Al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.<sup>28</sup>

#### b. Dasar dan tujuan Tadarrus Al-Qur'an

Firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5:

<sup>25</sup> Yusuf Qordhowi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an...*, hal. 217.

<sup>26</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 19.

<sup>27</sup> Asmaun Sahlani, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 120-121.

<sup>28</sup> *Ibid*, hal.120-121.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(QS. Al-Alaq: 1-5).*<sup>29</sup>

Dari dalil di atas dapat diambil penjelasan bahwasannya membaca Al-Qur’an itu adalah merupakan keharusan bagi umat muslim, karena dengan membaca ayat-ayat Allah baik yang tersurat maupun yang tersirat kita akan mengetahui sesuatu yang belum kita ketahui.

Adapun tujuan membaca Al-Qur’an adalah.<sup>30</sup>

- 1) Memelihara dan memperhatikan kitab suci Al-Qur’an untuk dijadikan petunjuk dan pengajaran bagi kita di dunia.
- 2) Mengingat dan mempelajari hukum agama yang termaktub dalam Al-Qur’an serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebajikan dan menjauhi larangan.
- 3) Mengharapkan keridhoan Allah dengan menganut I’tikad yang syah dan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi laranganNya.

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya...*, hal. 597.

<sup>30</sup> Masykur Hakim dan Ubaidillah, *Berdialog dengan Al-Qur’an*, (Bandung: Bulan Bintang, 1999), hal. 27-28.

- 4) Menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil contoh dan pelajaran serta suri tauladan yang baik dari riwayat-riwayat yang termaktub dalam Al-Qur'an.

c. Langkah-langkah dan Etika membaca Al-Qur'an

Diantara etika membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

- 1) Berguru secara musyafahah
- 2) Niat membaca dengan ikhlas.
- 3) Dalam keadaan bersuci.
- 4) Memilih tempat yang pantas dan suci.
- 5) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan.
- 6) Bersiwak (gosok gigi).
- 7) Membaca Ta'awudz.
- 8) Membaca Al-Qur'an dengan tartil.
- 9) Merenungkan makna Al-Qur'an.
- 10) Khusyu' dan khudhu'.
- 11) Memperindah suara.
- 12) Menyaringkan suara.
- 13) Tidak dipotong dengan pembicaraan lain.
- 14) Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal.

<sup>31</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 35-47.

#### d. Tadarrus Al-Qur'an dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional

Diantaranya tadarrus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional yaitu:

- 1) Membaca Al-Qur'an diibaratkan komunikasi dengan Allah. Otomatis, dengan komunikasi itu, orang yang membaca Al-Qur'an jiwanya akan tenang dan tenteram.<sup>32</sup>
- 2) Al-Qur'an dapat mendorong manusia untuk tunduk dan khusuk pada sang kholik.<sup>33</sup>
- 3) Al-Qur'an mendorong fitrah manusia untuk menyadari bahwa realitas alam ini butuh satu kekuatan yang mengatur penjaga keseimbangan yang kaitannya erat dengan sang pencipta dan berujung pada hubungan antara sang makhluk dan sang kholiq.<sup>34</sup>
- 4) Ayat al-Qur'an juga sangat berperan penting dalam membengun karakter akhlak.<sup>35</sup>
- 5) Melalui pendidikan Al-Qur'an, setiap manusia mampu belajar memahami hidup dan berfikir tentang yang halal dan yang haram.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup>Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 47.

<sup>33</sup>*Ibid*, hal. 61.

<sup>34</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 61.

<sup>35</sup>*Ibid*, hal. 64.

### 3. Istighosah

#### a. Pengertian Istighosah

Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.<sup>37</sup>

Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu madzhab atau tarikan yang berkembang dalam islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT. Dalam banyak kesempatan, untuk menghindari kesan eksklusif maka sering digunakan istilah do'a bersama.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Ibn Abdul Wahab dalam "*Kitab Tauhid*" istighosah adalah meminta sesuatu untuk menghilangkan kesusahan atau kesedihan, dan memohon bantuan hanya dengan Allah SWT. Itu diperbolehkan di dalam segala urusan kebaikan.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 60.

<sup>37</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 121.

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 121.

<sup>39</sup> Ibn Muhammad Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, (Darul Arabiyah, 1969 M), hal. 33.

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa saja. Istighosah menurut Ibnu Taimiyah adalah meminta dihilangkan kesulitan. Istighosah merupakan bagian dari do'a, tetapi khusus untuk melenyapkan kesulitan atau mengeluh kepada Allah.<sup>40</sup> Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT. berkenan mengabulkan permohonan itu.

Dalam surat Al-Anfal ayat 9 disebutkan:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِنْ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ

*“Ingatlah wahai Muhammad), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu.”(QS. Al-Anfal: 9).*<sup>41</sup>

#### b. Langkah-langkah dan Kajian dalam istighosah

Umi Wakhidatul mubarak dalam skripsinya Istighosah adalah melaksanakan ibadah dan melafalkan bacaan-bacaan yang berisikan do'a, zikir, shalawat, yang bermanfaat untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Fiqh...*, hal. 98.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 178.

<sup>42</sup> Umi Wakhidatul Mubarak, *Pengaruh Keaktifan Dalam Mengikuti Pengajian Istighosah Malam Senin Terhadap Implementasi Sikap Sabar*, (Salatiga: Skripsi tidak diterbitkan, 2011), hal 17-18.

## 1) Do'a

Berdoa artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang diinginkan. Seruan kepada Allah SWT itu bisa dalam bentuk ucapan tasbih (*Subhanallah*), Pujian (*Alhamdulillah*), istighfar (*Astaghfirullah*) atau memohon perlindungan (*A`udzubillah*), dan sebagainya.<sup>43</sup>

Dalam Al-qur'an maupun di dalam hadits disebutkan bahwa Allah menyuruh hamba-Nya berdo'a kepada-Nya, langsung dengan tidak berperantaraan, dan ia menjamin akan memperkenankan segala sesuatu yang diminta dan dimohonkan kepadanya.

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Mu'min ayat 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

*"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku [1326] akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".(QS. Al-Mu'min: 60).<sup>44</sup>*

<sup>43</sup> Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 121.

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 474.

## 2) Dzikir

Dzikir secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab dzakara, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Sedangkan dalam pengertian terminologi dzikir sering dimaknai sebagai suatu amal ucapan melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah. Berdzikir kepada Allah adalah suatu rangka dari rangkaian iman dan islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari Al-Qur'an dan sunnah.<sup>45</sup>

Sedangkan dzikir menurut Sayyid Sabiq adalah sesuatu yang dilakukan oleh hati dan lisan, berupa tasbih kepada Allah, mrnyucikan dan memuji-Nya, menyanjung-Nya, dan menyifatiNya dengan segala sifat kesempurnaan dan keagungan serta keindahan.<sup>46</sup>

Allah SWT. Berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”*(QS. Ar Ra'd: 28).<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir: Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 11.

<sup>46</sup> Sayid Sabiq, *Tuntunan Zikir dan Doa Menurut Rasulullah Saw.*, (Surakarta: PT. Era Adicitra Intermedia, 2009), hal. 1.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 252.

Dzikir sendiri adalah mengingat Allah SWT. seraya membaca kalimat-kalimat Allah SWT. seperti : istighfar, tahlil, tasbih, tahmid dan takbir. Salah satu syarat untuk berdzikir adalah membersihkan badan (wudhu atau mandi) dan khusyuk berkonsentrasi mengingat Allah, tidak mengingat yang lain kecuali Allah swt.<sup>48</sup>

Pada tingkat awal berdzikir hendaknya dilakukan dengan lisan, yakni dengan mengeraskan suara agar lebih merasuk kedalam diri kita. Dzikir hendaknya dibaca dengan penuh kesadaran dan penuh khusyuk (konsentrasi). Dengan cara seperti itu, hati yang mendengar sebutan dzikir tersebut akan bersinar karena cahaya dzikrullah di dalam hati.<sup>49</sup>

### 3) Shalawat

Aboebakar Atjeh menyatakan dalam bukunya bahwa shalawat ialah membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah, yang tersimpan dalam lafad-lafad tertentu, karena bershalawat kepada Nabi itu termasuk amal ibadah yang diberi pahala dan ganjaran oleh Tuhan kepada mereka yang mengerjakannya.<sup>50</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 :

<sup>48</sup> Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, *Rahasia Sufi...*, hal. 105.

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 105.

<sup>50</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 287.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*”(QS. Al-Ahzab: 56).<sup>51</sup>

### c. Istighosah dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional

Manfaat dari istighosah sama halnya dengan manfaat do'a dan dzikir, karena kajian dalam istighosah didalamnya ada do'a dan dzikir yang dibaca dan dilafadkan bersama-sama. Manfaat do'a dan dzikir (mengingat Allah SWT) sangat banyak, diantaranya sebagai berikut:<sup>52</sup>

- 1) Menjadikan hati dan jiwa kita tenang dan tenteram.
- 2) Menciptakan baik sangka kepada Allah.
- 3) Mendatangkan rahmat Allah.
- 4) Menjadikan kita akan disebut dan diingat oleh Allah di hadapan para hamba pilihan-Nya yakni para malaikat.
- 5) Membimbing dan membersihkan hati kita dari berbagai kotoran dan penyakit hati.
- 6) Menghindarkan kita dari datangnya azab Allah di dunia dan akhirat.

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 426.

<sup>52</sup> Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir...*, hal. 243-244.

- 7) Memelihara diri kita dari rasa was-was (keragu-raguan) yang dihembuskan setan.
- 8) Menjadi benteng dari perbuatan maksiat dan dosa.
- 9) Mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, mengantarkan kita pada derajat yang tinggi pada sisi Allah.
- 10) Menyinari hati dan menghilangkan kekeruhannya.
- 11) Menghasilkan tegaknya suatu rangka dari iman dan islam.
- 12) Menghasilkan kehormatan dan kemuliaan pada hari kiamat.
- 13) Melepaskan diri dari kedukaan dan kekesalan.
- 14) Memperoleh penjagaan dan pengawasan dari malaikat Allah.
- 15) Menyebabkan Allah bertanya kepada para malaikat tentang keadaan kita (yang bersedia mengingat Allah).
- 16) Memberikan kebahagiaan lahir dan batin.
- 17) Menjadikan kita akan dipandang sebagai orang-orang yang berbahagia dan pengumpul kebajikan, diampuni dosa dan kesalahan oleh Allah.
- 18) Menyebabkan kita terlepas dari pintu fasik.
- 19) Menyebabkan para nabi, para Syuhada', dan para shalihin menyukai dan mengasihi kita.

## 2. Kecerdasan Emosional

### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* atau Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdoa.<sup>53</sup>

Kecerdasan Emosi atau *emotional intelegence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>54</sup>

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, sehingga saat bekerja menjadi bawahan dari orang yang ber IQ lebih rendah, tetapi unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosi.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 45.

<sup>54</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 512.

<sup>55</sup> *Ibid*, hal. 512.

## 2. Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional

Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:<sup>56</sup>

### a) Pengenalan Diri (*Self Awareness*)

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu:

- (1) Kesadaran emosi (*emosional awareness*), yaitu mengenali emosinya sendiri dan efeknya.
- (2) Penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*), yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
- (3) Percaya diri (*self confidence*), yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

### b) Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 513-514.

kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu:

- 1.) Kendali diri (*self-control*), yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.
- 2.) Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas.
- 3.) Kehati-hatian (*conscientiousness*), yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
- 4.) Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- 5.) Inovasi (*innovation*), yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

c) Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur unsur motivasi, yaitu:

- (1) Dorongan prestasi (*achievement drive*), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.

(2) Komitmen (*commitmen*), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.

(3) Inisiatif (*initiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.

(4) Optimisme (*optimisme*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

#### **a. Faktor Keluarga**

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adaah orang tua. Jika orang tua tidak mampu atau salah dalam mengenalkna bentuk emosi, maka dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.<sup>57</sup>

#### **b. Faktor lingkungan Sekolah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan

---

<sup>57</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hal. 125.

potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, dan emosional maupun sosial.<sup>58</sup>

Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan peserta didik mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku peserta didik yang baik, terdapat dua keuntungan kalau sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi. Pertama; emosi yang terkendali akan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal. Kedua; emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik.<sup>59</sup> Oleh karena itu orang tua dan guru sebagai pendidik haruslah menjadi seorang pendidik yang mempunyai pemahaman yang cukup baik terhadap dasar-dasar kecerdasan emosional.

### c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi kecerdasan emosional, di mana masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong untuk hidup dalam situasi kompetitif, penuh saingan dan individualis dibanding dengan masyarakat sederhana. Faktor masyarakat terdiri dari lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, ustadz dan siswa. Sedangkan lingkungan non sosial meliputi

---

<sup>58</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 1, hal 54.

<sup>59</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Biografi Publising, (Yogyakarta: t.pt. 2000), hal 139.

keadaan pondok pesantren, alam sekitar dan lain-lain.<sup>60</sup> Kedua lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah keluarga/orang tua dan sekolah serta faktor masyarakat. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang didapat seorang anak, sedangkan sekolah merupakan faktor lanjutan dan apa yang telah diperoleh anak dari keluarga. Keduanya sangat berpengaruh terhadap emosional anak dan keluargalah yang mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan sekolah, karena di dalam keluarga kepribadian anak dapat terbentuk sesuai dengan pola pendidikan orang tua dalam kehidupannya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Secara spesifik belum ditemukan penelitian yang mengangkat tema dan judul yang sama dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan serta mengetahui kelebihan dan kelemahan dengan peneliti terdahulu sehingga dapat menyempurnakannya. Adapun beberapa penelitian yang sejenis yang penulis temukan dalam literatur adalah sebagai berikut:

Cholifatul Khasanah dengan judul Pengaruh Budaya keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa kelas VIII di MTs Negeri Aryojeding

---

<sup>60</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal 138-140.

Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil penelitian ini diantaranya: (1) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan sholat berjamaah terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding, (2) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding, (3) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan berjabat tangan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding. (4) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang budaya religius. Perbedaannya adalah terletak pada metode penelitian dan fokus penelitian. Metode penelitian skripsi Cholifatul Khasanah adalah metode kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Fokus penelitian skripsi Cholifatul Khasanah adalah Pengaruh Budaya keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa, sedangkan penelitian ini adalah Internalisasi budaya religius yang meliputi shalat dhuhur berjama'ah, tadarrus Al-Qur'an, dan istighosah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Yunni Farida, Penanaman Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di UPTD SMPN 1 Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil penelitiannya diantaranya: (1) upaya guru dalam mengajarkan hal-hal baik kepada siswa dengan membiasakan hafalan surat-surat pendek saat akan memulai pelajaran. (2) upaya guru memberikan

keteladan bagi siswa untuk menerapkan budaya religius, guru membiasakan bertutur kata yang sopan, berpakaian sopan, mengajarkan bacaan sholat dan mengarahkan sholat dengan baik dan benar. (3) upaya guru dalam memberikan motivasi bagi seluruh siswa dengan memberikan dorongan atau support dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif dan kisah rosulullah, selalu memberi pengertian dan pemahaman tentang pentingnya kegiatan keagamaan disekolah. Persamanya, Sama-sama membahas tentang penanaman budaya religius di sekolah. Perbedaanya terletak pada fokus penelitiannya, Yunni Farida memfokuskan penelitiannya melalui kegiatan keagamaan sedangkan peneliti menfokuskannya untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Khoiropotul Adibah, 2016, Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar. Hasil penelitiannya diantaranya: (1) Pelaksanaan shalat berjama'ah ternyata dapat memberikan manfaat dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Diantaranya adalah: siswa membiasakan beribadah shalat tepat waktu, meningkatkan kebersamaan meningkatkan persaudaraan, menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai, meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah, menjadi teladan yang baik bagi orang lain, serta karena terbiasa beribadah maka siswa rajin beribadah tanpa ada paksaan. (2) Pelaksanaan tadarrus Al-Qur'an dapat memberikan dampak positif bagi siswa, yaitu meningkatnya kecerdasan spiritual. Diantaranya adalah: akhlak siswa menjadi lebih baik, mendekatkan diri kepada Allah, siswa menyukai

kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat, hati menjadi bahagia, menenangkan pikiran dan melatih kejujuran. (3) Pelaksanaan istighotsah memberikan dampak positif bagi siswa yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. diantaranya adalah: merasa dekat dengan Allah, meningkatkan keimanan dan keislaman, mendapatkan ilmu yang bermanfaat, merasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, serta selalu mendo'akan orang yang sudah meninggal. Persamaanya, Sama-sama membahas tentang budaya religius yang ada di sekolah. Perbedaannya terhadap fokus penelitiannya, dimana Khoiropotul Adibah memfokuskan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa, sedangkan peneliti memfokuskan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan.

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
2014, Cholifatul Khasanah. <sup>61</sup>	Pengaruh Budaya keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa kelas VIII di MTs Negeri Aryojeding	Perbedaannya terletak pada metode penelitian, dimana Cholifah Khasanah menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan	(1) Sama-sama membahas tentang budaya religius yang ada di sekolah (2) Sama-sama melakukan	(1) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan sholat berjamaah terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding.

<sup>61</sup> Cholifatul Khasanah, *Pengaruh Budaya keagamaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa kelas VIII di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014).

	Tahun Ajaran 2013/2014.	peneliti menggunakan metode kualitatif.	penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan siswa.	<p>(2) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan membaca al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding.</p> <p>(3) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan berjabat tangan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding.</p> <p>(4) Ada pengaruh yang positif lagi signifikan antara budaya keagamaan terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding.</p>
2016, Yunni Farida. <sup>62</sup>	Penanaman Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di UPTD SMPN 1 Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.	Perbedaanya terletak pada fokus penelitiannya, Yunni Farida memfokuskan penelitiannya melalui kegiatan keagamaan sedangkan peneliti menfokuskannya untuk meningkatkan kecerdasan emosional	Sama-sama membahas tentang penanaman budaya religius di sekolah.	<p>(1) upaya guru dalam mengajarkan hal-hal baik kepada siswa dengan membiasakan hafalan surat-surat pendek saat akan memulai pelajaran.</p> <p>(2) upaya guru memberikan keteladan bagi siswa untuk menerapkan budaya religius, guru membiasakan bertutur kata yang sopan, berpakaian</p>

<sup>62</sup>Yunni Farida, *Penanaman Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa di UPTD SMPN 1 Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015).

		siswa.		<p>sopa, mengajarkan bacaan sholat dan mengarahkan sholat dengan baik dan benar.</p> <p>(3) upaya guru dalam memberikan motivasi bagi seluruh siswa dengan memberikan dorongan atau support dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif dan kisah rosulullah, selalu memberi pengertian dan pemahaman tentang pentingnya kegiatan keagamaan disekolah.</p>
2016, Khoiropotul Adibah. <sup>63</sup>	Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar.	Perbedaannya terhadap fokus penelitiannya, dimana Khoiropotul Adibah memfokuskan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa, sedangkan peneliti menfokuskan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa.	<p>(1) Sama-sama membahas tentang budaya religius yang ada di sekolah.</p> <p>(2) Sama-sama melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan siswa.</p>	<p>(1) Pelaksanaan shalat berjama'ah ternyata dapat memberikan manfaat dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Diantaranya adalah: siswa membiasakan beribadah shalat tepat waktu, meningkatkan kebersamaan meningkatkan persaudaraan, menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai, meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah, menjadi teladan yang baik bagi</p>

<sup>63</sup> Khoiropotul Adibah, *Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: skripsi diterbitkan, 2016)

				<p>orang lain, serta karena terbiasa beribadah maka siswa rajin beribadah tanpa ada paksaan.</p> <p>(2) Pelaksanaan tadarrus Al-Qur'an dapat memberikan dampak positif bagi siswa, yaitu meningkatnya kecerdasan spiritual. Diantaranya adalah: akhlak siswa menjadi lebih baik, mendekati diri kepada Allah, siswa menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat, hati menjadi bahagia, menenangkan pikiran dan melatih kejujuran.</p> <p>(3) Pelaksanaan istighotsah memberikan dampak positif bagi siswa yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. diantaranya adalah: merasa dekat dengan Allah, meningkatkan keimanan dan keislaman, mendapatkan ilmu yang bermanfaat, merasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, serta selalu mendo'akan orang yang sudah meninggal.</p>
--	--	--	--	--

Dari uraian penelitian terdahulu di atas, posisi peneliti adalah melengkapi penelitian yang sudah ada tersebut dengan penelitian baru di lokasi penelitian yang berbeda. Posisi penelitian yang akan dilakukan peneliti tentu saja berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dari gambaran singkat tentang beberapa penelitian terdahulu di atas, masih terdapat ruang bagi peneliti melakukan penelitian yang baru meskipun dengan tema yang hampir sama. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Hal ini memungkinkan dampak atau hasil yang berbeda pula meski dalam tema yang hampir sama sekalipun. Pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terdapat perbedaan mengenai internalisasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan emosional, maka dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkap lebih mendalam mengenai internalisasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

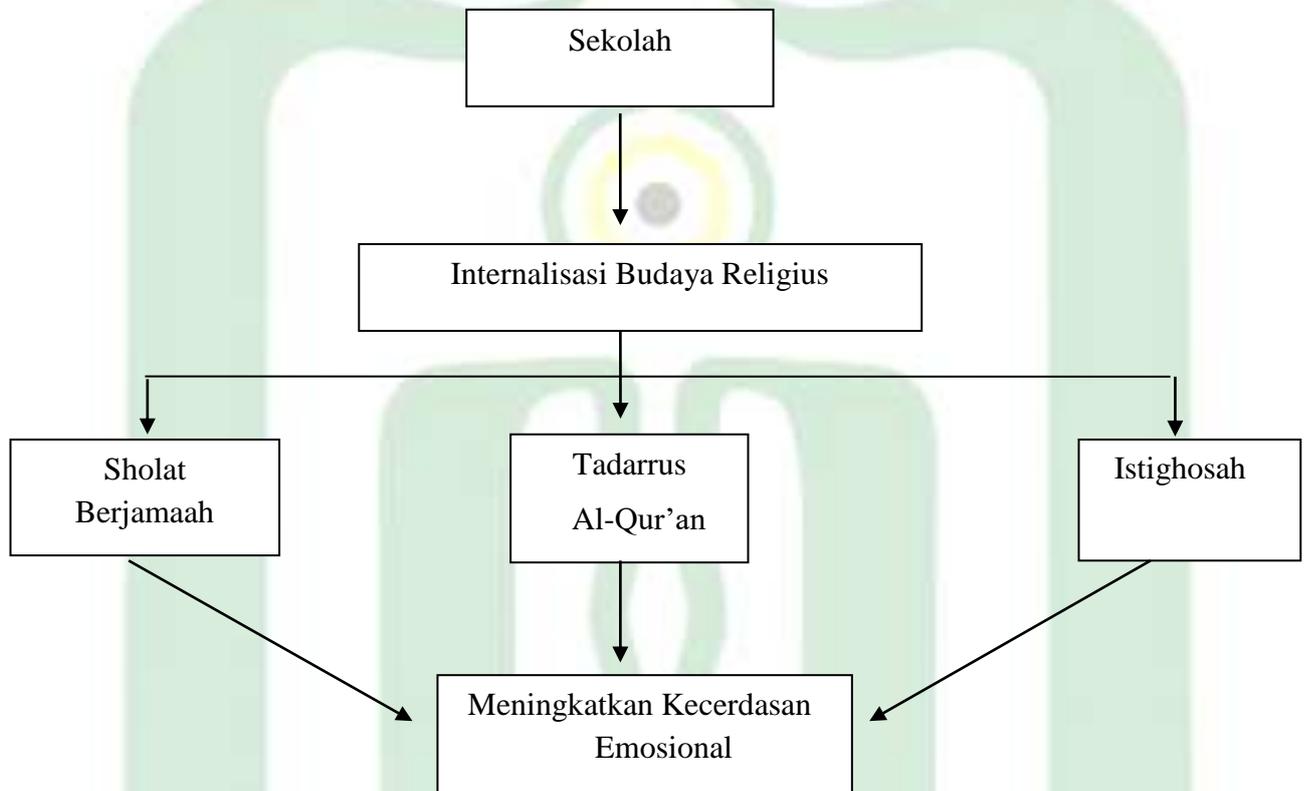
### **C. Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), hal 191.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:



Paradigma penelitian sangat berguna bagi peneliti sebelum melakukan penelitian. Paradigma ini menjadi pokok yang dijadikan acuan bagi peneliti. Dalam penelitian kualitatif di dalamnya mengkaji gejala sosial yang memang terjadi pada suatu kenyataan yang ada. Oleh karena itulah peneliti ingin mencari sesuatu yang dapat membantu atau menghasilkan apa saja yang ada pada pendidikan agama islam sebagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung melalui penanaman budaya religius yang ada di sekolah.